

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DAN PAIR CHECK  
DENGAN MEMPERHATIKAN TUGAS PORTOFOLIO  
DAN TUGAS PROYEK PADA SISWA KELAS XI  
AKUNTANSI SMK NEGERI 8 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**(Skripsi)**

**Oleh  
NISA ADE PRATIWI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## ABSTRACT

### COMPARATIVE STUDY OF *SOFT SKILLS* BETWEEN STUDENTS USING THE COOPERATIVE LEARNING MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) AND PAIR CHECK BY PORTFOLIO AND PROJECT ASSIGNMENTS FOR CLASS XI STUDENTS ACCOUNTING VOCATIONAL HIGH SCHOOL 8 BANDAR LAMPUNG STUDY YEAR 2017/2018

By  
NISA ADE PRATIWI

This research is motivated by the low soft skills students in accounting subjects class XI Accountants SMK Negeri 8 Bandar Lampung. This study aims to compare the soft skills of students who use the two stay two stray earning by paying attention to project assignment and portfolios. The method used in this research is quasi-experimental with a comparative approach. The research design used is factorial design. The population in this study amounted 99 students with a sample of 73 student. This study also used a random cluster sampling technique. Hypothesis testing using two way analysis of variance and two sample independent t-test.

The results showed (1) there were differences in soft skills between students who used the two stay two stray type of cooperative learning model and the pair check type of cooperative learning model in accounting subjects, (2) there were differences in soft skills between students who were given project assignments and students who given a portfolio assignment in accounting subjects, (3) There is an interaction between the learning model and the assignment technique for soft skills in accounting subjects

**Keywords:** *soft skills, Two stay two stray, pair check, portfolio assignments, project assignments*

## ABSTRAK

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DAN PAIR CHECK  
DENGAN MEMPERHATIKAN TUGAS PORTOFOLIO  
DAN TUGAS PROYEK PADA SISWA KELAS XI  
AKUNTANSI SMK NEGERI 8 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

Oleh  
**NISA ADE PRATIWI**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya soft skill siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI Akuntanis SMK Negeri 8 Bandar Lampung . Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan soft skill siswa yang menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan memperhatikan tugas proyek dan portofolio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif . desain penelitian yang digunakan adalah desain factorial. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 99 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 73siswa. Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling random cluster sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalur dan t-test dua sampel independen.

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada perbedaan *soft skills* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi, (2) ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberi penugasan proyek dengan siswa yang diberi penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi, (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.

***Kata kunci*** : *soft skill, Two stay two stray, pair check, tugas portofolio, tugas proyek*

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DAN PAIR CHECK  
DENGAN MEMPERHATIKAN TUGAS PORTOFOLIO  
DAN TUGAS PROYEK PADA SISWA KELAS XI  
AKUNTANSI SMK NEGERI 8 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**Oleh**

**NISA ADE PRATIWI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

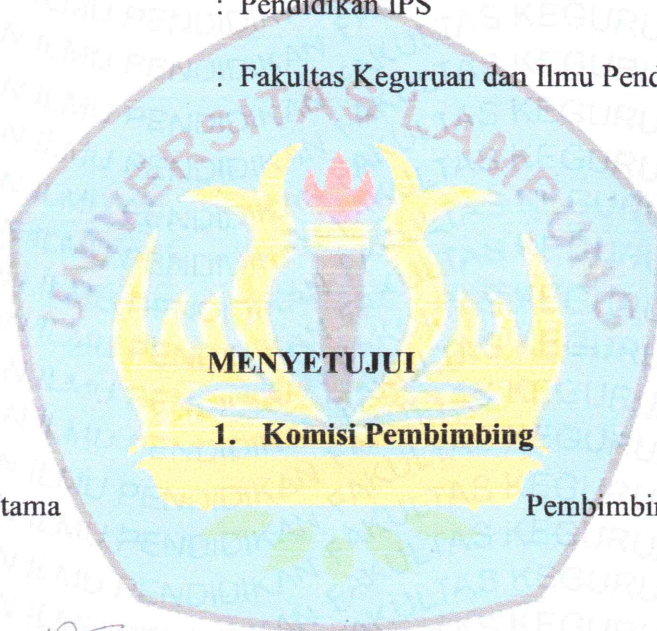
**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

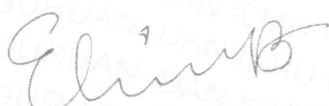
Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *PAIR CHECK* DENGAN MEMPERHATIKAN PENUGASAN PROYEK DAN PENUGASAN PORTOFOLIO PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI SMK NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : *Nisa Ade Pratiwi*  
NPM : **1413031040**  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

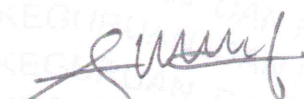


Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



**Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.**  
NIP 19582808 198601 2 001



**Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198705042014041001

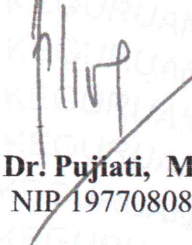
## 2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Ekonomi



**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

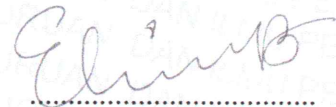


**Dr. Pujiati, M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001

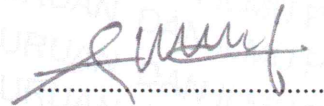
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

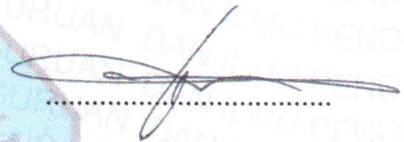
**Ketua : Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.**



**Sekretaris : Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Tedi Rusman, M.Si**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Oktober 2021**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandarlampung 35145  
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

---

### **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Nisa Ade Pratiwi  
NPM : 1413031040  
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 November 2021



Nisa Ade Pratiwi  
1413031040

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nisa Ade Pratiwi dan biasa disapa dengan Nisa Penulis lahir tanggal 19 November 1995, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ralim dan Ibu Duwi Sarah. Penulis berasal dari Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. SDN 2 Negeri Sakti lulus pada tahun 2008.
2. SMPN 26 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011.
3. SMKN 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 penulis di terima melalui jalur tes atau SBMPTN pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung.

Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kemudian melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMA 1 Negeri Agung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Bandar Dalam Kec. Negeri Agung Kab. Way Kanan pada tahun 2017. Penulis pernah aktif di organisasi kampus yakni KOPMA Unila, dan KOMPENI FKIP Unila. Hingga Pada Tanggal 5 Maret 2018 Seminar Proposal, 11 Oktober 2021 Seminar Hasil dan akhirnya Ujian Komprehensif pada 28 Oktober 2021.



## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis sampai pada tahap ini.*

*Karya kecil ini ku persembahkan untuk*

*Kedua orang tuaku*

*Orang terhebat yang pernah hadir dalam hidupku, yang tulus, ikhlas dan sabar mendidik, membesarkan serta menasehatiku. Tak pernah berhenti mendoakanku, mendukung, tak kenal lelah memenuhi segala kebutuhanku dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku.*

*Kedua Adikku*

*Hai saudara-saudaraku, terimakasih telah menjadi adik yang selalu memberikan banyak warna di dalam kehidupanku, jadilah anak yang sholehah dan berbakti kepada orang tua.*

*Keluarga besar Bapak dan Ibu*

*Terimakasih untuk seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan keberhasilanku, semoga aku menjadi kebanggaan kalian.*

*Sahabat-sahabatku*

*Terimakasih untuk sahabat dunia akhiratku untuk semua senyum yang pernah terukir, tawa yang tak terhingga batasnya, air mata yang sempat jatuh, dan terimakasih untuk semua hal baru yang kalian ajarkan,*

*Semua guru, dosen, pendidik dan almamater tercinta*

*Terimakasih Pak Buk sudah mengajarkan banyak hal kepadaku, aku tak sanggup membayarmu tapi doaku tak pernah padam, semoga Allah selalu memberkahi kehidupanmu.*

*Dia*

*Karenamu, aku bisa sampai di tahap ini. Terimakasih telah membantuku dan mendoakanku. Teruslah berdoa meminta kepada-Nya dan bersabar bersamaku.*

## **MOTTO**

**Selalu bersyukur dan sabar kepada Allah atas Qodar yang telah ditentukan.**

**Jangan pernah bosan untuk berdoa, meminta kepada Allah, karena Doa adalah senjatanya orang iman.**

**Percayalah akan Qodar dari Allah. Jika itu qodarmu, pasti akan terjadi.**

**Manusia akan diuji oleh Allah dengan rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqoroh: 155)**

## SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Perbandingan *Soft Skill* antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Pair Check* dengan Memperhatikan Tugas Portofolio dan Tugas Proyek pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Sholawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat safaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor, wakil rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
4. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.

6. Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
8. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan kepada ibu atas dukungan, nasehat, dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini..
9. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan sabar, dan ikhlas dalam membimbing saya. Terimakasih pak untuk semua ilmu, nasehat, dan kebaikan yang telah bapak berikan kepada saya. Doa tulus dari saya, semoga bapak dimudahkan dalam menyelesaikan studi S3 pak dan dilancarkan rezekinya. Bapak telah membantu saya, semoga Allah membantu bapak dalam segala urusan.
10. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan pak, semoga Allah memberikan kesehatan untuk bapak dan keluarga.
11. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., Dosen yang selalu mengingatkan saya untuk segera mengerjakan skripsi ini. Hampir setiap bulan ditanya tentang progress skripsi saya. Doa tulusku Semoga ibu sehat selalu dan dimudahkan dalam meniti karir dan ibu bisa menjadi GB di FKIP Unila.
12. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., Beliau adalah sosok Dosen yang paling sabar dan baik. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama kuliah ya pak.

13. Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si., dosen yang tidak pernah bosan saya nantikan kehadirannya saat mengajar, karena selalu bercerita tentang pengalaman yang seru dan penerapan ilmu agama. Semoga selalu jadi sosok yang ramah pak.
14. Bapak Drs. Edy Purnomo, M.Si., Beliau sosok yang sangat menginspirasi karena kecerdasannya, terimakasih pak atas ilmu yang telah diberikan.
15. Bapak Drs. I Komang Winatha, M.Si., dosen keren yang punya banyak bisnis dan paham tentang dunia IT. Sukses selalu ya pak.
16. Ibu Rahmah Dianti Putri, S.Pd., M.Pd., dosen yang mendorong mahasiswanya untuk kreatif dan aktif dalam belajar. Selalu menerapkan model pembelajaran yang menarik saat menyampaikan bahan ajar. Terimakasih banyak ibu atas ilmu yang diberikan. .
17. Bapak dan ibu dosen serta staf dan karyawan Universitas Lampung.
18. Teristimewa untuk raja dan ratu yang sangat aku cintai, Bapak dan Mamak yang telah membesarkan, mendidiku dan mendoakan dengan tulus.
19. Adikku tersayang Dewi Oktaviana dan Mutiara Destiana, semoga kita bisa menjadi anak yang sholehah ya dan juga kebanggaan orang tu.
20. Rekan-rekan seperjuangan sahabat akun dan pendidikan ekonomi 2014 selamat menuju kesuksesan masing-masing.
21. Keluarga besar SMAN 1 Negeri Agung tempat saya melakukan PPL yang menjadi pengalaman pertama bagi saya terjun langsung ke sekolah untuk megajar layaknya seorang guru, semoga makin sukses kedepannya.
22. Keluarga besar SMK Negeri 8 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada saya sehingga dapat melaksanakan penelitian di sekolah ini.

23. Kelompok belajarku dan sekaligus tempat nginep, Tika yang ahlinya Akuntansi, Mardi yang suka galau sama kaya aku, Nurul yang jutek, Ulil yang manja bgt, dan Juju yang paham tentang IT juga. Semoga kita sukses selalu yaaa walau dengan jalan yang berbeda.
24. Teman-teman seperjuangan KKN dan PPL ( Jamaludin yang paling ganteng dan disenangi anak murid, Charlos guru sejarah yang dulu takut sama pacarnya, Mas Aji yang udah jadi koordes, Sigit si pelatih hadroh dan sekaligus jadi koorsek, Rafli agak galak, dan katanya punya mantan mirip Dian, Icha yang PDKT sama anak murid, bahkan dianterin pulang dan dikasih coklat, Selly dari dia aku tau tentang makan seblak dari sunda katanya, Dian yang selalu galau tentang pacarnya, dan bu Destri dari dia aku sedikit tahu tentang make up).
25. Almamater tercinta SD Negeri 2 Negeri Sakti, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang sudah mengubah jalan hidupku dan menjadi pribadi saat ini.
26. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik langsung atau tidak langsung semoga bernilai ibadah.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 19 November 2021  
Penulis,

Nisa Ade Pratiwi

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>HAMAMAN MOTTO</b>	
<b>SANWACANA</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Kegunaan Penelitian.....	12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	14
2.1.1 Belajar dan teori belajar .....	14
2.1.2 <i>Soft skill</i> .....	25
2.1.3 Model pembelajaran kooperatif .....	26
2.1.4 Model pembelajaran kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> .....	28
2.1.5 Model pembelajaran kooperatif tipe <i>pair check</i> .....	30
2.1.6 Penugasan.....	33
2.1.7 Akuntansi .....	37
2.2 Penelitian yang Relevan.....	39
2.3 Kerangka Pikir .....	41
2.4 Hipotesis.....	50
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	52
3.1.1 Desain penelitian .....	53
3.1.2 Prosedur penelitian.....	53

3.2	Populasi dan Sampel .....	56
3.2.1	Populasi .....	56
3.2.2	Sampel.....	57
3.3	Variabel Penelitian .....	57
3.3.1	Variabel bebas .....	57
3.3.2	Variabel terikat.....	58
3.3.3	Variabel moderator.....	58
3.4	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	58
3.4.1	Definisi konseptual.....	58
3.4.2	Definisi operasional .....	60
3.5	Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.5.1	Jenis data .....	61
3.5.2	Teknik pengumpulan data .....	61
3.6	Uji Persyaratan Analisis Data .....	61
3.6.1	Uji normalitas.....	61
3.6.2	Uji homogenitas .....	62
3.7	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	62
3.7.1	T-Test dua sampel independent .....	62
3.7.2	Analisis data dua jalur .....	64
3.7.3	Pengujian hipotesis .....	65

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
4.1.1	Identitas Sekolah .....	67
4.1.2	Visi dan Misi Sekolah .....	67
4.1.3	Tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik .....	68
4.2	Deskripsi Data.....	70
4.2.1	Data Hasil Observasi Soft Skill pada Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	70
4.2.2	Data Hasil Observasi soft skill menggunakan teknik penugasan pada kelas eksperimen dan kontrol .....	74
4.2.3	Data hasil observasi <i>soft skill</i> antara teknik penugasan dan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol.....	80
4.3	Uji Persyaratan Analisis data .....	89
4.3.1	Uji Normalitas .....	89
4.3.2	Uji Homogenitas .....	90
4.4	Pengujian Hipotesis.....	90
4.4.1	Pengujian hipotesis 1 .....	91
4.4.2	Pengujian hipotesis 2 .....	92
4.4.3	Pengujian hipotesis 3 .....	93
4.4.4	Pengujian hipotesis 4 .....	94
4.4.5	Pengujian hipotesis 5 .....	95
4.4.6	Pengujian hipotesis 6 .....	96
4.4.7	Pengujian hipotesis 7 .....	97
4.5	Pembahasan.....	100

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	112
-----	------------------	-----



5.2	Saran.....	113
-----	------------	-----

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1.	Kesenjangan antara Harapan dan Fakta <i>soft skill</i> siswa.....	5
2.	Penelitian yang Relevan.....	39
3.	Desain penelitian.....	53
4.	Definisi Operasional Variabel.....	60
5.	Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan.....	64
6.	Cara untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava .....	65
7.	Data Peserta Didik.....	69
8.	Distribusi Frekuensi <i>soft skill</i> pada kelas eksperimen .....	71
9.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> pada kelas kontrol .....	73
10.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan proyek pada kelas eksperimen dan kontrol .....	75
11.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan portofolio pada kelas eksperimen dan kontrol .....	78
12.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan proyek pada kelas eksperimen.....	80
13.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan portofolio pada kelas eksperimen .....	83
14.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan proyek pada kelas kontrol .....	85
15.	Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan portofolio pada kelas kontrol .....	87
16.	Hasil pengujian hipotesis 1 .....	91
17.	Hasil pengujian hipotesis 2 .....	92
18.	Hasil pengujian hipotesis 3 .....	93
19.	Hasil pengujian hipotesis 4 .....	95
20.	Hasil pengujian hipotesis 5 .....	96
21.	Hasil pengujian hipotesis 6 .....	98
22.	Hasil pengujian hipotesis 7 .....	99

## DAFTAR GAMBAR

1.	Paradigma penelitian .....	50
2.	Hasil obeservasi soft skill kelas eksperimen .....	72
3.	Hasil obeservasi soft skill kelas eksperimen .....	74
4.	<i>Soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan proyek pada kelas eksperimen dan kontrol .....	76
5.	<i>Soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan portofolio pada kelas eksperimen dan kontrol .....	79
6.	<i>Soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan proyek pada kelas eksperimen .....	81
7.	<i>Soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan portofolio pada kelas eksperimen .....	83
8.	<i>Soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan proyek pada kelas kontrol .....	86
9.	<i>Soft skill</i> yang menggunakan teknik penugasan portofolio pada kelas kontrol .....	88

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling utama dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi. Pendidikan juga adalah hal yang penting untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Indonesia agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain di lingkup dunia. Hal ini dikarenakan pendidikan juga merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Negara dikatakan maju apabila pendidikan masyarakatnya berhasil dan baik. Melalui pendidikan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan potensi siswa dapat terbentuk dan kita dikembangkan agar nantinya siswa mampu hidup dengan baik, menghadapi kemajuan globalisasi serta dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan yang akan terjadi di kemudian hari.

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem nasional pendidikan dalam pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pengajaran bukan sekedar kegiatan pembelajaran di ruang kelas, namun lebih menekankan agar siswa

dapat bersifat dinamis dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan atau *hard skill* , namun pendidikan juga harus mampu membentuk *soft skill* siswa baik *interpersonal* maupun *intrapersonal* yang dimiliki siswa. *Hard skill* merupakan pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sedangkan *soft skill* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan orang lain..

Mata pelajaran akuntansi adalah salah satu mata pelajaran dari sejumlah cabang ilmu-ilmu yang ada di jurusan akuntansi sekolah menengah kejuruan (SMK). Mata pelajaran akuntansi atau biasa disebut pembukuan memiliki kecenderungan di bidang psikomotorik dan afektif. Hal ini dikarenakan mata pelajaran akuntansi menginstruksikan siswa untuk mengetahui tentang ilmu pengetahuan dan harus mampu menerapkannya secara langsung di lingkungan dan tempat kerja. Pada pembelajaran akuntansi cenderung mengutamakan praktik kehidupan sehari-hari siswa baik dalam bekerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab , mampu memecahkan masalah dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Jadi sangat mungkin terlihat bahwa mata pelajaran akuntansi memiliki hubungan dengan kemampuan *soft skill* peserta didik.

Elfindri, dkk (2011: 10) mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Menurut Nugroho, dalam Mardatillah (2016: 26) mengatakan bahwa, *soft skill* berada di luar kemampuan teknis dan akademik. *Soft skill* merupakan istilah sosiologis yang mempresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional seseorang. *Soft skill* melengkapi *hard skill*, dimana *hard skill* merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatan lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian *soft skill* yang telah terungkap di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *soft skill* merupakan kemampuan dan keterampilan hidup yang ada dalam diri seseorang. *Soft skill* sangat penting dalam menentukan pencapaian untuk setiap orang. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Kaipa dan Milus (2005: 306) bahwa *soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan prestasi, kerendahan hati, dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama. Dengan memiliki *soft skill*, seseorang akan beradaptasi dengan lingkungannya dan tanggap terhadap kondisi dan keadaan sekitarnya sehingga mereka dapat berfikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan kerjanya. Kemampuan *soft skill* memiliki beberapa indikator khusus yaitu kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleransi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik, dibutuhkan guru yang memenuhi standar profesional guru yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan model pembelajaran atau

teknik pengajaran yang dapat menumbuhkan *soft skill* siswa sehingga siswa lebih terpacu untuk mengikuti kegiatan belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa maupun *soft skill* siswa. Berdasarkan wawancara bersama ketua jurusan akuntansi SMKN 8 Bandar Lampung, guru yang mengajar menetap dan memiliki sertifikasi pendidik sebanyak 19 orang. Jumlah ini sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di SMKN 8 Bandar Lampung dan untuk tenaga pendidik honorer sebanyak 58 orang guru.

Proses kegiatan belajar dan mengajar di SMK Negeri 8 Bandar Lampung masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional atau ceramah. Metode secara lisan, sedangkan siswa jarang terlibat dalam pembelajaran karena siswa hanya bertindak sebagai pendengar yang pasif. Siswa hanya menerima informasi dari guru saat pembelajaran dan tidak ada timbal balik diantara pengajar dan siswa. Demikian juga, interaksi siswa juga kurang maksimal mengingat siklus pembelajaran yang masih bersifat satu arah, yaitu hanya dari guru tanpa ada timbal balik dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua jurusan Akuntansi kelas XI jurusan Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan pada peserta didik yang ada di sekolah. Permasalahan yang dihadapi yaitu kejujuran, tanggung jawab, bekerja sama, berkomunikasi secara lisan, dan kemampuan memecahkan masalah. Beberapa permasalahan yang ada di SMKN 8 Bandar Lampung sebagai berikut:

**Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta *Soft skill* Siswa**

No	Indikator	Harapan	Fakta di lapangan	Persentase
1.	Kejujuran	Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas secara mandiri.	Sebagian besar siswa menyontek dalam mengerjakan tugasnya.	30%
2.	Tanggung jawab	Siswa dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan sebaik-baiknya.	Siswa masih mengerjakan tugas dengan apa adanya, bahkan tidak mengerjakan tugas tersebut.	40%
3.	Bekerja sama	Siswa mampu bekerja sama dengan baik dengan teman	Siswa belum mampu bekerjasama dengan baik antarteman saat proses diskusi setiap kelompok.	50%
4	Berkomunikasi secara lisan	Siswa dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik.	Siswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak baik dalam berkomunikasi.	40%
5.	Memecahkan masalah	siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik.	Beberapa siswa masih mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.	35%

Sumber: Ketua Jurusan Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung

Tabel 1 menunjukkan rendahnya *soft skill* yang harus dimiliki oleh siswa seperti perilaku siswa yang mencontek saat guru memberikan tugas dan ulangan. Kecurangan saat mengerjakan tugas dan ulangan ini muncul dikarenakan sifat jujur kurang ditanamkan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Sifat kejujuran yang kurang baik juga dipengaruhi oleh lingkungan teman. Selain perilaku mencontek, beberapa siswa juga kerap tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Perilaku mencontek dan tidak ingin mengerjakan tugas ini juga dikarenakan kurang pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Mereka cenderung diam dan tidak mau mengungkapkan bahwa mereka belum paham dan belum mengerti terhadap materi yang disampaikan saat



pembelajaran. Hal ini mengakibatkan *soft skill* yang dimiliki siswa relatif rendah.

Untuk meningkatkan *soft skill* siswa, perlu adanya model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, dan siswa terpacu untuk dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah yang dibahas, menjalin komunikasi antarsiswa dalam kelompok dan dapat memberi analisis dan ide kepada kelompok lain, sehingga guru perlu memanfaatkan model pembelajaran kooperatif.

Hasan dalam Solihatin (2008:4) mengungkapkan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan struktur kelompoknya yang heterogen. Dengan adanya pembentukan kelompok secara heterogen sangat memungkinkan bagi siswa dalam meningkatkan *soft skill* siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan *soft skill* siswa adalah model *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check*.

Dalam model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota kelompok sebanyak 4 orang. Siswa mempelajari dan membahas materi atau topic yang telah guru berikan, kemudian dua orang menetap dalam kelompok yang bertanggung jawab untuk memberikan hasil dan informasi mereka kepada pengunjung, kemudian pengunjung mohon diri dan kembali ke kelompok mereka

masing-masing dan melaporkan penemuan-penemuan mereka dari kelompok lain, kemudian kelompok membahas hasil kerja mereka pada tahap terakhir, guru dapat memilih salah satu kelompok untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok. Sedangkan pada model pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang melatih kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Model ini juga melatih kerjasama, kejujuran, tanggung jawab siswa dan kemampuan memberikan penilaian.

Berdasarkan penjelasan tentang model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check*, terlihat bahwa kedua model pembelajaran tersebut dinilai mampu meningkatkan *soft skill* siswa. Dalam pelaksanaan kedua model pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai pemberi arahan awal tentang topik pembelajaran kemudian mengatur jalannya pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa terpacu semangat belajar dan mampu mengembangkan *soft skill* dengan melibatkan guru dalam mengarahkannya.

Selain menggunakan model pembelajaran, pemberian penugasanpun diharapkan dapat meningkatkan *soft skill* siswa, karena dengan memberikan tugas, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, jujur, dan bekerja sama. Penugasan yang diberikanpun berbentuk penugasan proyek dan portofolio yang dapat memicu peningkatan *soft skill* siswa.

Tugas proyek merupakan tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Tugas itu berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Karena dalam pelaksanaannya proyek bersumber pada data primer/sekunder, evaluasi hasil dan kerjasama dengan pihak lain. Tugas adalah cara yang baik untuk melibatkan peserta didik dalam situasi pemecahan masalah.

Tugas portofolio merupakan kumpulan hasil pekerjaan siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh pendidik atau oleh siswa bersama pendidik, sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai kompetensi yang ditentukan kurikulum (Depdiknas dalam Purnomo, 2016: 61). Berdasarkan pendapat diatas, tugas portofolio merupakan hasil siswa yang dibuat untuk menunjukkan bukti kompetensi, pemahaman dan capaian siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang hendak di angkat yaitu “studi perbandingan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran koopeatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check* dengan memperhatikan penugasan proyek dan penugasan portofolio pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut..

1. Kurang optimalnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Belum tercapainya *soft skill* siswa secara maksimal.
3. Siswa belum mampu menyampaikan pendapat dengan baik.
4. Rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.
5. Pembelajaran Akuntansi masih bersifat individual.
6. Pembelajaran bersifat konvensional sehingga peserta didik cenderung pasif dan membosankan.
7. Guru kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan *soft skill* dalam kegiatan pembelajaran.
8. Penugasan belum mengarah kepada peningkatan *soft skill* siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan *soft skill* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check* dengan memperhatikan penugasan proyek dan penugasan portofolio pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two*

stray (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe pair check pada mata pelajaran akuntansi?

2. Apakah ada perbedaan yang signifikan soft skill antarsiswa yang diberikan penugasan proyek dengan siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap soft skill pada mata pelajaran akuntansi?
4. Apakah soft skill antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe two stay two stray (TSTS) lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe pair check pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran akuntansi?
5. Apakah soft skill antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pair check lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi?
6. Apakah soft skill siswa yang diberikan penugasan proyek lebih tinggi daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) pada mata pelajaran akuntansi?
7. Apakah soft skill siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih tinggi daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pair check pada mata pelajaran akuntansi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang diberikan penugasan proyek dengan siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.
4. Untuk mengetahui efektivitas *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran akuntansi.
5. Untuk mengetahui efektivitas *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.
6. Untuk mengetahui efektivitas *soft skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih tinggi daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran akuntansi.

7. Untuk mengetahui efektivitas *soft skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih tinggi daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi, yang berguna untuk menambah pengetahuan, informasi dan pengembangan keilmuan pendidikan tentang alternatif penerapan model pembelajaran agar dapat meningkatkan *soft skill* siswa di sekolah.

### 2. Manfaat praktis

- a. Untuk pendidik dan sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan sumbangan pemikiran mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan *soft skill* siswa dan mencapai tujuan pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar di kelas.
- b. Untuk siswa, sebagai tambahan pemahaman untuk meningkatkan *soft skill* melalui model pembelajaran kooperatif yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas..
- c. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh.

## 1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah.

### 1. Objek penelitian

Ruang lingkup objek yang diteliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two say two stray* (TSTS), model pembelajaran kooperatif tipe *pair check, soft skill* dan bentuk penugasan.

### 2. Subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi

### 3. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMK Negeri 8 Bandar Lampung.

### 4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

### 5. Ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Belajar dan teori belajar**

Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah sesuatu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dan dari yang tidak paham menjadi paham. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gagne dalam Slameto (2010: 13), memberikan dua definisi tentang belajar yaitu.

- A. Belajar adalah proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku.
- B. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Slameto (2010: 27-28), menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
  - Setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
  - Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

- Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

Menurut Siregar (2014: 3), belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung selamanya, dari bayi hingga liang lahat. Salah satu tanda bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu adalah adanya perubahan dalam berperilaku.

Berdasarkan teori-teori di atas, belajar adalah proses mendapatkan informasi, keterampilan dan pengalaman berupa perubahan perilaku dan kebiasaan akibat interaksi individu dengan lingkungannya serta didukung oleh fasilitas. Perubahan karena interaksi belajar merupakan usaha seseorang dan perubahan tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Belajar adalah kegiatan yang aktif, karena kegiatan belajar dilakukan secara sengaja, teratur, serta mempunyai tujuan.

Amri (2013: 25), ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu.

1. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi.

- a. Faktor jasmaniah, antara lain: kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi.

- a. Faktor keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antarsiswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Belajar dapat menyebabkan perubahan pada manusia baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selama proses pertumbuhan dapat diamati, diubah, dikembangkan, dan dikendalikan. Pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori belajar. Teori belajar tersebut antara lain.

#### 1. Teori Belajar Aliran Behavioristik.

Menurut behaviorisme reaksi yang begitu kompleks akan menimbulkan tingkah laku. Tokoh-tokoh aliran behavioristik antara lain Edward L. Thorndike, J. B. Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B. F. Skinner. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Perkembangan aliran behavioristik banyak memunculkan teori belajar, yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.

Teori belajar Thorndike disebut "*connectionism*" sebab belajar adalah proses membentuk hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini biasa disebut *trial and error* untuk memilih respon yang tepat untuk stimulus tertentu. Ciri-ciri belajar dengan *trial and error* adalah adanya motif yang mendorong aktivitas, terdapat berbagai tanggapan terhadap kondisi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan dalam reaksi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitiannya,

Thorndike dalam Riyanto (2010: 6) menemukan hukum-hukum sebagai berikut.

- a. *Law of Readiness*, yaitu kesiapan bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan.
- b. *Law of Exercise and Repetation*, sesuatu akan sangat kuat bila sering dilakukan latihan dan pengulangan.
- c. *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak/pengaruh yang memuaskan cenderung diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan cenderung dilupakan.

Menurut hasil penelitian tersebut, proses belajar melalui poses mencoba-coba dan mengalami kegagalan (*trial and error*) dan *law of effect* adalah semua perilaku yang menghasilkan suatu keadaan yang memuaskan (sesuai dengan tuntutan situasi) yang akan diingat dan dipelajari dengan sebaik mungkin.

Watson dalam Dalyono (2012: 32) mengemukakan bahwa belajar adalah proses terjadinya refleksi-refleksi atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa perasaan takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui *conditioning*.

Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu interaksi perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi. Hal utama dalam belajar menurut teori *conditioning* adalah latihan yang terus menerus. Teori ini berpendapat bahwa semua perilaku manusia adalah hasil conditioning, yaitu hasil latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau perangsang tertentu yang dialami sepanjang kehidupan sehari-hari.

E.R Guthrie mengemukakan bagaimana cara atau metode untuk mengubah kebiasaan buruk berdasarkan teori conditioning ini. Menurut Guthrie dalam Djaali (2008: 87), disebutkan bahwa untuk menggunakan kebiasaan yang kurang baik harus dilihat dari rangkaian perilaku, kemudian dilakukan upaya untuk menggantinya dengan yang sesuai atau menghilangkan satuan yang yang buruk.

Menurut B.F. Skinner dalam Djaali (2008: 88) juga menganggap perilaku sebagai hubungan antara perangsang dan reaksi. Perbedaannya adalah Skinner membuat lebih detail. Skinner juga membedakan dua macam respons, yaitu.

a. *Respondent Response*

Respondent response merupakan respons yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu, misalnya keluarnya air liur setelah melihat makanan tertentu, dan umumnya perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.

b. *Operant Response*

Operant Response merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut reinforcing stimuli atau reinforce, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan sesuatu lalu mendapatkan hadiah, kemudian menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat) (Djaali,2008: 88).

Faktanya adalah jenis respon pertama (*respondent response*) sangat terbatas pada manusia dan jenis respons kedua (*operant response*) adalah bagian terbesar dari perilaku manusia dan peluang untuk memodifikasinya tidak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih fokus pada perilaku yang kedua. Skinner menganggap penghargaan dan penguatan sebagai faktor yang sangat penting dalam proses

pembelajaran, dan tujuan psikologi adalah memprediksi dan mengendalikan tingkah laku, jadi, *operant conditioning* adalah situasi belajar di mana reaksi lebih kuat karena penguatan secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip behaviorisme adalah: (1) objek psikologi adalah perilaku; (2) semua bentuk perilaku dikembalikan ke respons; (3) perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman; (4) memanfaatkan metode pelatihan/pembiasaan; (5) semakin meningkat bila diberikan penguatan (*reinforcement*); dan (6) perubahan yang terjadi melalui S-R.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori behavioristik tersebut, baik model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) maupun model pembelajaran *pair check* memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan teori behavioristik sebab dalam teori tersebut menekankan adanya hubungan stimulus dan respons.

## 2. Teori Belajar Aliran Kognitif.

Teori belajar kognitif adalah suatu teori belajar yang lebih mengutamakan interaksi belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya mencakup hubungan stimulus dan respon, namun belajar mencakup proses berfikir yang sangat kompleks. Teori ini berpandangan bahwa siswa mempelajari informasi dan pelajaran melalui upaya mereka untuk mengatur, menyimpan, dan menemukan hubungan antara informasi baru dan informasi yang sudah ada.

Salah satu tokoh terpenting adalah J. Piaget dan J. Brunner. Fokus perkembangan kognitif Piaget adalah perkembangan alami dari pikiran pembelajaran melalui masa anak-anak hingga dewasa. Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas bertahap dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak (Dalyono, 2012: 37). Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Brunner menekankan dampak budaya terhadap tingkah laku seseorang dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Brunner dalam Budiningsih (2008: 40-41) mengatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan secara baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Brunner lebih menekankan pada kegiatan belajar dimana siswa dapat menemukan kesimpulan tertentu untuk dirinya sendiri..

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki karakteristik yang berhubungan langsung dengan teori belajar kognitif. Dimana pembelajaran akan lebih efektif jika guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi, kemudian guru memberikan penugasan dengan anggota kelompok untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

### 3. Teori Belajar Aliran Konstruktivistik.

Pandangan klasik yang berkembang selama ini adalah pengetahuan sepenuhnya dipindahkan dari pemikiran guru ke pemikiran siswa. Penelitian pendidikan saat ini telah mengungkapkan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran seseorang. Pandangan ini yang dianut oleh konstruktivisme.

Jalaludin dalam Riyanto (2010: 143), konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan aliran yang berupaya membangun struktur kehidupan budaya yang bercorak modern. Konstruktivis berusaha membangun suatu konsensus yang seluas-luasnya dan tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.

Menurut teori ini, salah satu prinsip tentang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri informasi dalam pikiran mereka sedikit demi sedikit. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Salah satu tokoh terpenting dalam perkembangan teori konstruktiv adalah J. Piaget dan Vygotsky. Piaget dalam Siregar (2014: 39) berpendapat bahwa pengetahuan adalah ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman baru. Piaget menekankan teori konstruktivisme pada proses



menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari kenyataan di lapangan.

Menurut pandangan Vygotsky, konstruktivis menekankan pentingnya hubungan antara seseorang dan lingkungan sosial dalam pembentukan informasi. Jadi bagi Vygotsky, ada dua prinsip utama mengenai teori konstruktivismenya, sebagai berikut.

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan,
- b. *Zona of proximal development*. Pendidik sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upaya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi (Santrock, 2007: 390).

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri teori konstruktivisme antara lain:

(1) informasi dibangun oleh siswa sendiri; (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk berfikir (3) siswa aktif membangun secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah; dan (4) guru hanya membantu dan memberikan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan dengan lancar.

Berdasarkan penjelasan teori pembelajaran aliran konstruktivistik di atas, maka hubungan antara teori belajar dengan model pembelajaran *pair check* yaitu melatih siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengetahuan yang mereka peroleh dalam keseharian atau lingkungan mereka dan pengetahuan dibangun oleh siswa tersebut.

#### 4. Teori Belajar aliran Humanistik.

Tujuan pembelajaran menurut teori humanistik adalah memanusiakan manusia. Proses pembelajaran dinilai berhasil jika siswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Ada beberapa tokoh terkemuka dalam aliran humanistik seperti Combs, Maslov dan Rogers.

Combs dalam Dalyono (2012: 44-45) berpendapat bahwa: “jika kita ingin memahami tingkah laku orang, kita harus berusaha memahami dunia persepsi orang tersebut. Apabila kita ingin mengubah keyakinan atau pandangan orang tersebut, perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lain”. Guru harus mengerti tingkah laku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga jika ingin merubah tingkah lakunya, guru harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan siswa tersebut. Teori Maslov didasarkan atas anggapan bahwa dalam diri individu ada dua hal:

1. usaha yang positif untuk berkembang
2. kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.(Dalyono, 2012: 46)

Setiap manusia memiliki perasaan takut yang berbeda-beda, namun di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk maju menghadapi dunia luar serta pada saat itu juga ia dapat menerima dirinya sendiri.

Rogers dalam Dalyono (2012: 46-48) beranggapan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik yang penting, diantaranya ialah:

- a. manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami,

- b. belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri,
- c. belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak,
- d. tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil,
- e. apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar,
- f. belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya,
- g. belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu,
- h. belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa sepenuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari,
- i. kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting,
- j. belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Berdasarkan penjelasan teori humanistik tersebut, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Teori ini menekankan bahwa suatu proses belajar dinilai berhasil apabila siswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *two star two stray* (TSTS) memiliki karakteristik dengan teori belajar humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dinilai berhasil apabila dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, sehingga dapat membagi peran secara adil dan merata.

### 2.1.2 *Soft Skill*

*Soft skill* merupakan kemampuan yang bersifat afektif yang ada di dalam diri seseorang yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan sekolah maupun masyarakat. *Soft skill* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Kunci kesuksesan seseorang lebih besar dipengaruhi oleh *soft skill* dibandingkan dengan *hard skill*. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Kaipa dan Milus (2005: 306) bahwa *soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan prestasi, kerendahan hati, dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Elfindri, dkk (2011: 10), mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Menurut Nugroho, dalam Mardatillah (2016: 26) mengatakan bahwa, *soft skill* berada di luar kemampuan teknis dan akademik. *Soft skill* merupakan istilah sosiologis yang mempresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional seseorang. *Soft skill* melengkapi *hard skill*, dimana *hard skill* merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi *soft skill* yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan yang ada di dalam diri baik untuk diri sendiri maupun orang lain. *Soft skill* sangat penting bagi setiap orang. *Soft skill* merupakan kemampuan yang bersifat afektif dan tidak dapat dinilai apabila orang tersebut tidak menerapkannya dalam lingkungan.

Kemampuan yang bersifat afektif dapat berupa kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk beradaptasi, dan lain-lain. *Soft skill* memiliki dampak yang lebih abstrak dibandingkan *hard skill* namun dapat dirasakan seperti perilaku jujur, sopan santun, bekerja sama, dan membantu orang lain. Seseorang yang memiliki *soft skill* yang baik, akan mampu bertahan dalam lingkungan masyarakat dan tanggap terhadap kondisi dan situasi yang ada disekitarnya. Dengan memiliki *soft skill* yang baik juga dapat membuat seseorang berfikir, berucap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kemampuan *soft skill* memiliki beberapa indikator yaitu kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleransi, kemampuan memecahkan masalah.

### **2.1.3 Model pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang akan digunakan untuk melaksanakan di ruang kelas yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Menurut Hasan dalam Solihatin (2008:4) kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang membuat siswa saling bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif berkembang dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan nilai kerjasama antarsiswa, mengembangkan

rasa percaya diri, membentuk hubungan yang positif, dan meningkatkan interaksi sosial dalam kelompok. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Kegiatan dalam pembelajaran yang terpusat pada siswa berupa diskusi, menyelesaikan soal bersama, saling membantu serta saling mendukung dalam memecahkan persoalan.

Pernyataan ini senada dengan pendapat Majid dalam Huda (2014: 173) yang beranggapan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap keberagaman, diharapkan siswa mampu menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, dapat menjelaskan ide-ide atau pendapat serta bekerja dalam kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Majid dalam Huda (2014: 173) adalah sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dengan kemampuan yang beragam, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang telah dikemukakan diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kolaborasi siswa dan tanggung jawab siswa dalam memecahkan permasalahan. Pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan dengan belajar individu, karena pembelajaran kooperatif terdiri dari kelompok belajar yang dibentuk secara

heterogen, baik dari segi kemampuan maupun latar belakang ras, social, budaya, suku, jenis kelamin, dan keuangan.

Roger dan Johnson dalam Huda (2014: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu.

1. Saling ketergantungan positif  
Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. siswa yang kurang mampu tidak akan minder karena juga memberikan sumbangan dan akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai tidak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu telah memberikan sumbangan mereka.
2. Tanggungjawab perseorangan  
Setiap siswa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Akan ada tuntutan dari masing-masing kelompok untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tidak menghambat anggota lainnya.
3. Tatap muka  
Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada pemikiran satu orang saja.
4. Komunikasi antaranggota  
Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.
5. Evaluasi proses kelompok  
Pengajar menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya siswa dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

#### **2.1.4 Model pembelajaran Kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS)**

Model pembelajaran *two stay two stray* adalah pembelajaran yang bersifat kelompok dengan maksud agar siswa mampu bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu menyelesaikan masalah serta saling mendorong untuk berprestasi (Huda: 2014:207). Model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi secara baik. Model pembelajaran ini memberikan

kebebasan kepada peserta didik untuk berinteraksi sosial dengan berbagi ide, bekerja sama dengan teman satu kelompok atau dengan teman kelompok lainnya, serta memikirkan jawaban yang benar dari hasil interaksi tersebut.

Sintak metode *two stay two stray* (TSTS) menurut Huda (2014: 207-208) adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa, kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berfikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok (*to stray*) untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal (*to stay*) dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, kemudian mempresentasikannya.
8. Guru menetapkan kelompok terbaik.
9. Evaluasi.
10. Penutup.

Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
2. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
3. Lebih berorientasi pada keaktifan.
4. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
6. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
7. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.



Adapun kelemahan dari model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah.

1. Membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.
2. Siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama sehingga siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan.
4. Guru cenderung sulit dalam pengelolaan kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) akan membimbing siswa untuk ikut serta berdiskusi, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, mengungkapkan dan selanjutnya memperhatikan materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu alasan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah karena adanya pembagian tugas yang jelas setiap anggota kelompok, siswa mampu bekerja sama bersama temannya, mampu mengatasi situasi siswa yang padat dan sulit untuk mengatur data proses belajar mengajar.

### **2.1.5 Model pembelajaran Kooperatif tipe *pair check***

Model *pair check* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan (Herdian dalam Shoimin 2009: 118).

Menurut Suyitno (2009: 72) sintak dari *pair check* adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan penerapan, *pair check* berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Menurut Huda (2014: 211) menjelaskan bahwa *pair check* adalah pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan tahun 1990. Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa

dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair check* adalah metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan serta tanggung jawab. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberi saran.

Shoimin (2014: 119-120), langkah-langkah model pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut.

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi aka nada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
4. Berikunya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1.
5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjana soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal dikerjakan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat atau cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberi penghargaan (*reward*).

8. Langkah 4,5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Shoimin (2014: 121-122), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut.

#### 1. Kelebihan

- a. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- b. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- c. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lainnya dalam kelompoknya.
- d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keribukan yang mengganggu suasana belajar).
- h. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
- i. Menciptakan saling kerja sama diantara siswa.
- j. Melatih dalam berkomunikasi.

#### 2. Kekurangan

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
- b. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* diterapkan karena mampu mengembangkan keterampilan, ketelitian, dan ketepatan serta membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara mandiri. Dengan demikian, terjadi

kegiatan yang saling menguntungkan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan sedang serta rendah.

### **2.1.6 Penugasan**

Penugasan atau dikenal dengan istilah resitasi sebagai salah satu cara yang menuntut siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2008: 200) yang menyatakan bahwa “Resitasi adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. cara ini dilakukan dengan tujuan siswa dapat lebih mendalami dan menghayati bahan yang telah diberikan.”

Menurut Nasution (2008: 202) dikatakan bahwa pekerjaan rumah dapat berupa.

1. Pekerjaan rumah sebagai belajar sendiri, misalnya mempelajari satu bab dari buku pelajaran, menerjemahkan bahasa asing, membaca, menghafal, dan sebagainya.
2. Pekerjaan rumah sebagai sarana latihan, misalnya menyelesaikan soal-soal dari materi yang sudah diajarkan mengenai aturan dan prinsip-prinsip secara menyelesaikannya.
3. Pekerjaan rumah berupa pengumpulan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan atau telah dipelajari.

Tugas adalah sekumpulan masalah yang diberikan kepada siswa untuk diselesaikan di luar jam pelajaran. Masalah tersebut disusun sedemikian rupa dengan mengacu pada tujuan instruksional tertentu yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemberian tugas sangat penting agar siswa dapat memperdalam dan menghayati materi yang telah diberikan.

Menurut Mulyasa (2007:113) agar metode pemberian penugasan terstruktur dapat berlangsung dengan efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
2. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.
3. Apabila tugas tersebut tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas diselesaikan di luar kelas.
4. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
5. Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada *ending*, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik. Dan menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.

Pemberian tugas terstruktur setelah proses pembelajaran dianggap mampu memberikan dorongan yang signifikan untuk siswa agar lebih mendalami materi pembelajaran. Dengan tugas terstruktur yang diberikan siswa dituntut untuk dapat menggunakan waktunya dengan bijak sehingga mampu mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat di luar kelas. Oleh karena itu pemberian tugas terstruktur sangat positif untuk diberikan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan *soft skill* siswa.

Beberapa jenis penugasan adalah sebagai berikut:

### 1. Penugasan proyek

Menurut Purnomo (2016: 52) penugasan proyek adalah penugasan yang diberikan kepada peserta didik dan harus diselesaikan menurut periode waktu tertentu. Penugasan ini dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data.

Tugas proyek adalah cara yang efektif untuk melibatkan siswa dalam memecahkan persoalan secara nyata. Kondisi seperti ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusinya, (Purnomo, 2015: 53). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penugasan proyek merupakan suatu konteks pemecahan persoalan yang baik diterapkan oleh siswa untuk mengungkap, mempelajari, memikirkan, dan mencapai ide-ide yang meningkatkan pemahamannya.

Menurut Purnomo (2016: 53) adapun tahapan dalam melakukan investigasi proyek adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan; peserta didik terlebih dahulu harus merencanakan dalam memilih ataupun menafsirkan topik yang akan dikaji.
2. Pengumpulan data; peserta didik melakukan pengumpulan data yang menjadi topik atau kajian.
3. Pengolahan data; peserta didik mengolah data yang dikumpulkan.
4. Penyajian data; peserta didik menyajikan data yang telah diolah sebagai hasil investigasi.

Kelebihan penugasan proyek menurut Purnomo (2016: 54) adalah.

1. Dapat memperluas pemikiran peserta didik yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
2. Dapat membina peserta didik dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran kontekstual.

Kekurangan penugasan proyek menurut Purnomo (2016: 54) adalah.

1. Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.

2. Memerlukan biaya ekstra.
3. Banyak peralatan yang harus disediakan.

## 2. Penugasan portofolio

Portofolio dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dikenal sebagai hasil karya peserta didik (Purnomo, 2015:63). Pendapat tersebut senada dengan definisi portofolio menurut Depdiknas (2007) yang menyatakan bahwa portofolio adalah kumpulan karya siswa sebagai hasil dari pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh siswa atau oleh siswa secara bersama-sama dengan pendidik, sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembelajaran, atau kompetensi kurikulum yang sudah ditetapkan. Selain itu, Penugasan portofolio pada dasarnya merupakan bagian dari metode pembelajaran berbasis portofolio atau *portofoliobased learning*. Pembelajaran berbasis portofolio adalah turunan dari teori belajar konstruktivisme yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun informasi melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran ini juga merupakan usaha untuk mendapatkan pengalaman langsung dari objek dalam pembelajaran.

Portofolio diartikan sebagai kumpulan karya siswa dan catatan tentang kemajuan belajarnya, yaitu tentang dua hal utama, yaitu: 1) tentang apa yang sudah dipelajari oleh siswa dan seberapa sukses mereka dalam belajar, 2) tentang bagaimana siswa tersebut berpikir, mengajukan pertanyaan, menganalisa, mensintesa, memproduksi, serta menjadi

berkreasi dan bagaimana siswa ini berinteraksi secara intelektual, emosional, dan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, penugasan portofolio mampu menilai pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) siswa. Penugasan tentang semua ranah ini hanya dimungkinkan jika siswa dinilai melalui berbagai dokumen (tugas-tugas, hasil tes, dokumen kehadiran, catatan guru tentang siswa, dll).

Kelebihan penugasan portofolio menurut Purnomo (2016: 62-63) adalah sebagai berikut.

1. Portofolio menyajikan atau memberikan bukti yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja peserta didik daripada hasil tes.
2. Portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik.
3. Portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan peserta didik.
4. Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik.
5. Penggunaan portofolio penilaian membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan keunggulan dirinya.
6. Penugasan portofolio penilaian mencerminkan pengakuan atas bervariasinya gaya peserta didik.
7. Portofolio membantu pendidik dalam menilaian kemajuan peserta didik.
8. Portofolio membantu pendidik dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran atau perbaikan pembelajaran.

### **2.1.7 Akuntansi**

#### **a. Pengertian Mata Pelajaran Akuntansi**

Konsep dasar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya



masyarakat setempat, dan peserta didik (SNP Pasal 17). Tujuan KTSP secara umum adalah menjadikan satuan pendidikan yang mandiri dan berdaya melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan serta mendorong sekolah untuk pengambilan keputusan partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Depdiknas (2003: 6), akuntansi adalah ilmu yang mempelajari suatu sistem untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Informasi ini mampu digunakan untuk mengambil keputusan dan tanggungjawab di bidang keuangan oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), atau organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik.)

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan supaya siswa belajar, pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam usahanya agar siswa dapat belajar tidak hanya mengubah perubahan tingkah laku siswa (Sudirman, 2011:20-21).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi adalah proses membuat orang belajar atau serangkaian peristiwa yang memengaruhi siswa sehingga proses pembelajaran mampu berlangsung dengan mudah untuk menyampaikan seperangkat topik berdasarkan basis ilmu akuntansi yang akan diajarkan kepada siswa. Siswa sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akuntansi

Menurut Depdiknas (2003:6), fungsi dan tujuan mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi

Fungsi mata pelajaran akuntansi yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

## 2. Tujuan

Tujuan mata pelajaran akuntansi yaitu membekali siswa lulusan SMK dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerangkan konsep-konsep dasar, prinsip, dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Penelitian yang Relevan**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amat Sugiyantoko (2014)	Eksperimentasi Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> dan <i>Think Pair Share</i> Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>pair check</i> memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran <i>think pair share</i> pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Hal ini terbukti dari hasil analisis data uji hipotesis diperoleh nilai t-hitung = 1,772 dengan taraf signifikansi 0,05, dan t-tabel = 1,645, sehingga diperoleh keputusan H <sub>0</sub> ditolak.
2	Rudi Saputra (2017)	Perbandingan <i>life skill</i> (kecakapan hidup) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op dan <i>two stay two stray</i> dengan mempertimbangkan kecerdasan spiritual pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran TSTS dapat meningkatkan <i>life skill</i> siswa dibandingkan model pembelajaran co-op co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ)

		mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017	rendah. Hal ini terbukti dari hasil analisis data uji hipotesis diperoleh nilai F-hitung = 9,658 dengan taraf signifikansi 0,05, dan F-tabel = 3,15, sehingga diperoleh keputusan H0 ditolak.
3	Annisa Yulistia (2014)	Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Metro Tahun pelajaran 2013/2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Hal ini terbukti dari hasil observasi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh siswa pada siklus II, dimana pada siklus I hanya 18 siswa yang aktif dalam pembelajaran, sementara pada siklus II jumlah siswa naik menjadi 29 siswa. Sedangkan rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 78,55 dan naik menjadi 82,43 pada siklus II.
4	YW. Andarti (2015)	Penerapan pembelajaran model portofolio dalam meningkatkan kompetensi pemahaman pelaksanaan demokratis mata pelajaran Pkn pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjar Negara tahun pelajaran 2014/2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pemahaman siswa sebelum menggunakan model portofolio siswa yang memiliki pemahaman tinggi hanya mencapai 25% namun setelah menggunakan model portofolio menjadi 71,80%, siswa yang memiliki pemahaman sedang semula 31,25% berkurang menjadi 15,63% dan siswa yang memiliki pemahaman rendah semula 43,75% berkurang menjadi 12,50%

### 2.3 Kerangka Pikir

#### 1. Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Star Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi

Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru lebih baik menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran yang sesuai akan menunjang kesuksesan siswa dalam belajar. Fakta yang ada di lapangan, banyak guru yang masih menggunakan metode langsung. Peran guru ketika menggunakan metode langsung dalam proses pembelajaran sangat dominan (*teacher centered*) dibandingkan siswa, sehingga siswa tidak mendapat peluang dan menjadi objek dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat diterapkan oleh guru di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa mampu berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif, dua diantaranya yaitu *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check*.

Model pembelajaran *two stay two stray* adalah sistem pembelajaran kelompok yang bertujuan supaya siswa dapat bekerja sama, saling membantu menyelesaikan persoalan, bertanggung jawab, dan saling mendorong untuk berprestasi (Huda: 2014: 207). Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) menuntut siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Konsep model pembelajaran ini adalah membantu siswa bersosialisasi serta berkomunikasi dengan baik.

Langkah awal yang dilakukan adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang siswa secara heterogen, lalu guru memberikan bahan yang akan mereka diskusikan. Setiap kelompok membahas dan mengerjakan masalah yang telah diberikan bersama anggota kelompok. Jika telah selesai, dua orang dari anggota kelompok keluar dari kelompok untuk mengunjungi kelompok lain sedangkan dua orang yang menetap di kelompok tersebut ditugaskan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka kepada tamu yang berkunjung dari kelompok lain. Kemudian kelompok menyesuaikan dan mendiskusikan pekerjaan mereka dan mempresentasikannya. Selanjutnya guru menentukan kelompok terbaik, memberi penghargaan serta mengevaluasi proses pembelajaran.

Menurut Suyitno (2009: 72) sintak dari *pair check* adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan procedural, membimbing pelatihan penerapan, *pair check* berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Model pembelajaran *pair check* lebih menuntut siswa untuk mengemukakan pikiran, pengalaman serta pendapatnya secara benar. Siswa dituntut untuk saling memberikan kritik dan saran kepada teman-temannya dalam kelompok serta menyelesaikan tugas yang guru berikan. Siswa juga diharapkan mampu saling mengamati, membimbing dan memotivasi, temannya selama pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui terdapat perbedaan karakteristik antara model pembelajaran *two star two stray* (TSTS) dengan

model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, sehingga dinilai terdapat perbedaan *skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two star two stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi.

**2. Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberi penugasan proyek dengan siswa yang diberi penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi**

Berdasarkan pendapat Purnomo (2016: 52) penugasan proyek adalah tugas yang diberikan kepada siswa dan harus diselesaikan menurut jangka waktu tertentu. Tugas ini dapat berupa penyelidikan yang dilakukan oleh siswa, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data. Tugas proyek meliputi penugasan kemampuan siswa untuk menghasilkan produk, seperti pakaian, makanan, karya seni, maupun ide atau gagasan tentang suatu kegiatan. Penugasan proyek adalah cara yang efektif untuk mengikutsetakan siswa dalam memecahkan permasalahan nyata, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan serta berbagai disiplin ilmu untuk menemukan solusi.

Penugasan portofolio adalah tugas yang digunakan untuk menilai kinerja siswa karena tugas ini lebih dekat dengan kehidupan nyata. Portofolio diartikan sebagai kumpulan karya siswa serta catatan tentang perkembangan belajar siswa, yaitu tentang dua hal pokok, yaitu 1) tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa dan seberapa berhasil mereka dalam belajar. 2) tentang bagaimana siswa tersebut berfikir, mengajukan pertanyaan, menganalisis,

mensintesis, memproduksi dan berkreasi serta bagaimana siswa tersebut berinteraksi secara intelektual, emosional, dan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui terdapat perbedaan antara penugasan proyek dan penugasan portofolio, sehingga diduga ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberi penugasan proyek dan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.

**3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi**

Menurut Hasan dalam Solihatin (2008: 4) kooperatif mengandung arti bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan untuk meningkatkan kerjasama antarsiswa, mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok serta membentuk hubungan positif antarsiswa. Dengan interaksi belajar yang efektif, mendorong siswa agar lebih tertarik untuk menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Interaksi pembelajaran yang efektif juga dapat membantu siswa berkomunikasi, bertanggungjawab, beradaptasi, dan bekerjasama.

Keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat diketahui melalui pemberian penugasan. Dimana penugasan adalah aktivitas yang tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar pada umumnya, maka efektifitas kegiatan belajar mengajar disebabkan oleh adanya kegiatan penugasan. Kegiatan belajar mengajar akan efektif jika didukung oleh

kegiatan penugasan yang efektif pula. Dengan demikian, teknik penugasan yang tepat akan, membantu siswa untuk lebih meningkatkan potensi yang dimilikinya. Sehingga, terdapat interaksi yang timbul antara model pembelajaran dan teknik penugasan.

**4. *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih baik daripada model pembelajaran tipe *pair check* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran akuntansi**

Model pembelajaran *two stay two stray* mendesain pembelajaran bersifat kelompok yang terdiri atas empat orang dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen, dimana setiap kelompok bertujuan untuk saling menyelesaikan persoalan, memberikan peluang siswa untuk berkreasi dalam berkomunikasi, dan saling mendorong satu sama lain untuk meningkatkan minat dan prestasi dalam belajar. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* menurut Huda (2014: 207-208) yaitu.

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa, kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berfikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok (*to stray*) untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal (*to stay*) dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.



6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, kemudian mempresentasikannya.
8. Guru menetapkan kelompok terbaik.
9. Evaluasi.
10. Penutup

Ketika model *two stay twos stray* diberikan penugasan proyek, maka siswa secara berkelompok diberi tugas menyelidiki yang sama dalam periode tertentu. Siswa bersama-sama merancang, mengumpulkan, mengolah data, serta menyajikan data kepada teman kelompok lain. Dengan adanya penugasan proyek, akan terjadi komunikasi serta kerjasama yang baik. Selain itu siswa juga dapat menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok baru mereka.

Menurut Suyitno (2009: 72) sintak dari *pair check* adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan procedural, membimbing pelatihan penerapan, *pair check* berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Model pembelajaran *pair check* adalah model pembelajaran dimana siswa berpasangan satu sama lain serta mengatasi masalah yang diberikan. Model pembelajaran ini digunakan untuk mempersiapkan siswa agar dapat bertanggung jawab dan mengatasi masalah serta agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* serta teknik penugasan proyek, maka *soft skill* siswa dalam ranah beradaptasi, kerjasama, dan berkomunikasi dapat ditingkatkan, dibandingkan dengan

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dengan teknik penugasan portofolio, karena pada model pembelajaran *pair check* siswa dituntut siap untuk mengatasi masalah dibandingkan beradaptasi, bekerja sama serta berkomunikasi.

**5. *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi**

Model pembelajaran *two stay two stray* membuat siswa untuk bekerja sama dan mengungkapkan pendapatnya secara baik kepada teman sekelompoknya dan kelompok lainnya. Siswa juga diharapkan untuk memahami materi dan berkomunikasi dengan baik saat menjadi tuan rumah, serta menjadi tamu yang baik untuk mendengarkan penjeasan dari kelompok lain serta saling bertukar pendapat saat berada di kelompok lain.

Penggunaan model pembelajaran *pair check* berupaya agar siswa dapat mengungkapkan pendapat dalam kegiatan belajar berlangsung. Model pembelajaran ini menuntut siswa agar dapat mempunyai sikap mandiri dalam belajar. Siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan dan menerima pendapat teman dengan baik serta melakukan menolak pendapat dengan baik, apabila jawaban tersebut tidak tepat.

Shoimin (2014: 119-120), langkah-langkah model pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut.

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi aka nada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).

4. Berikunya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1.
5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjana soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal dikerjakan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat atau cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberi penghargaan (*reward*).
8. Langkah 4,5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa serta catatan tentang kemajuan belajar siswa, yaitu tentang dua hal pokok, yaitu :1) tentang apa yang sudah dipelajarinya dan seberapa sukses mereka dalam belajar, 2) tentang bagaimana siswa tersebut berpikir, mengajukan pertanyaan, menganalisis, mensintesis, memproduksi serta berkreasi dan bagaimana siswa berinteraksi secara emosional, intelektual, dan sosial dengan yang lain. Portofolio dapat berupa rangkuman materi siswa, hasil soal-soal yang telah dikerjakan siswa serta catatan-catatan penting lainnya. Penggunaan model belajar *pair check* cukup baik jika disandingkan dengan tugas portofolio yang membuat siswa untuk selalu membuat laporan atas pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan pembelajaran secara mandiri serta dapat meningkatkan aspek memecahkan masalah, sikap jujur, tanggung jawab, menilai hasil kerja orang lain serta mengolah informasi.

6. ***Soft skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran akuntansi**

Model pembelajaran *two stay two stray* mempunyai karakteristik yang berkaitan dengan teori humanistik. Hal ini karena dalam teori humanistik siswa dikatakan berhasil jika memahami dirinya sendiri dan lingkungannya serta dalam hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran *two stay two stray* yaitu membantu siswa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Ketika penggunaan model pembelajaran ini siswa saling menyampaikan informasi kepada pengunjunnya dan mencari informasi dengan tuan rumahnya, sehingga lebih banyak kegiatan dan interaksi diantara siswa.

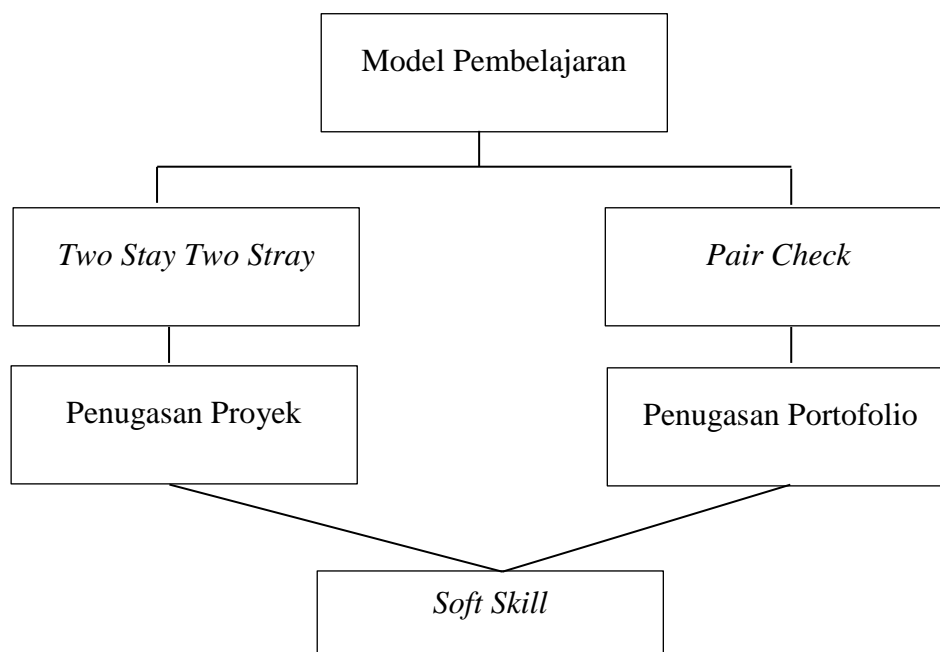
Guru memberikan tugas proyek supaya siswa mampu menggali sumber data, mengolahnya, menyimpulkannya dalam jangka waktu tertentu. Siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk berdiskusi kemudian berdiskusi kembali bersama kelompok lainnya, sehingga tercipta komunikasi dan kerjasama yang baik antarsiswa serta mampu meningkatkan *soft skill* siswa.

7. ***Soft skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi**

Tujuan dari model pembelajaran *pair check* adalah menuntut kemandirian siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa sosial siswa, kerjasama, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan pengalaman. Pemberian tugas portofolio dalam model pembelajaran *pair*

*check* dinilai mampu meningkatkan *soft skill* siswa dalam aspek kejujuran, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma penelitian

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, serta anggapan dasar yang telah diuraikan, maka rumusan hiotesis penelitian ini adalah.

1. Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Star Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi.

2. Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang diberi penugasan proyek dengan siswa yang diberi penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.
4. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi daripada model pembelajaran tipe *pair check* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran akuntansi.
5. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.
6. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih tinggi daripada penugasan portofolio bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran akuntansi.
7. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih tinggi daripada penugasan proyek bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel lain yang mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2012:107). Menurut Arikunto (2010:207) penelitian eksperimen adalah penelitian yang direncanakan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada hal yang diteliti. Dengan demikian, penelitian eksperimen mencoba untuk menganalisis apakah ada hubungan sebab akibat..

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih dalam dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada kesempatan yang berbeda (Sugiyono, 2012:57). Membandingkan teori yang satu dengan teori lain serta hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain merupakan analisis komparatif yang harus dilakukan. Peneliti menggunakan metode ini karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan khususnya untuk menentukan perbedaan suatu variabel yaitu *soft skill* siswa dengan perlakuan yang

berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) pada kelas eksperimen dan pair check pada kelas kontrol.

### 3.1.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian semu eksperimen (*quasi experimental design*) dengan pola *design faktorial 2X2*. *Quasi experimental design* merupakan bentuk pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan (Sugiyono, 2012:114). Eksperimen semu diartikan sebagai penelitian yang mirip eksperimen. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*.

**Tabel 3. Desain penelitian**

Model pembelajaran Penugasan	Kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> (TSTS)	Kooperatif tipe <i>pair check</i>
Proyek	<i>Soft skill</i>	<i>Soft skill</i>
Portofolio	<i>Soft skill</i>	<i>Soft skill</i>

### 3.1.2 Prosedur penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dari tahapan ini adalah sebagai berikut.

#### a. Pra penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pra penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian pendahuluan ke sekolah yang akan diteliti untuk memperoleh data mengenai kondisi sekolah dan kelas yang akan dijadikan sebagai populasi dan sampel penelitian.



2. Memutuskan sampel penelitian untuk kelas control dan eksperimen dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.
3. Melakukan penelitian pendahuluan serta wawancara bersama ketua jurusan akuntansi untuk mendapatkan data tentang sistem kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas yang akan diteliti.
4. Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### **b. Pelaksanaan penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) di kelas eksperimen dan model pembelajaran *pair check* di kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali tatap muka. Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) di kelas eksperimen
  - a. Guru membuat kelompok yang beranggotakan 4 orang.
  - b. Guru memberikan subtema topik untuk setiap kelompok yang akan didiskusikan bersama anggota setiap kelompok.
  - c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri atas 4 orang. Yang artinya memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses berfikir.
  - d. Kemudian dua orang anggota dari setiap kelompok pergi menuju kelompok lain (*to stray*) untuk bertamu

- e. Dua orang anggota yang masih menetap (*to stay*) dalam kelompok dipercaya untuk membagikan pekerjaan dan data mereka yang telah didiskusikan kepada tamu dari kelompok lain.
  - f. Pengunjung undur diri serta kembali ke kelompok mereka sendiri untuk menyampaikan informasi atau data yang mereka dapatkan.
  - g. Kelompok menyesuaikan dan mendiskusikan pekerjaan mereka dan menyampaikan di depan kelas.
  - h. Guru memutuskan kelompok terbaik serta memberi penghargaan.
  - i. Penilaian.
  - j. Menutup
2. Menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *pair check* di kelas kontrol
- a. Guru membuat kelompok yang beanggotakan 4 orang.
  - b. Guru membagi kelompok menjadi berpasang. Sehingga akan ada pasangan A dan pasangan B di kedua pasangan.
  - c. Guru memberikan lembar kerja kepada setiap pasangan untuk dikerjakan. Lembar kerja terdiri atas beberapa soal yang jumlahnya genap.
  - d. Guru memberikan kebebasan kepada pasangan A untuk menyelesaikan soal nomor 1.
  - e. Setelah selesai, selanjutnya bertukar peran, pasangan B menyelesaikan soal nomor 2, dan pasangan A memotivasi serta mengamati selama pasangan B menyelesaikan soal nomor 2. .

- f. Ketika 2 soal telah terselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaannya dengan pasangan lain dalam kelompok yang sama dengan mereka.
- g. Setiap kelompok mendapat kesepakatan (jawaban dan pendapat yang sama) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan. Guru dapat memberikan bimbingan jika kedua pasangan dalam kelompok belum mampu menemukan kesepakatan.
- h. Lakukan secara berulang untuk langkah d, e, dan f agar siswa dapat menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, begitu seterusnya hingga lembar kerja siswa masing-masing kelompok diselesaikan.

## **3.2 Populasi Dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas XI AK1, XI AK2, dan XI AK3. Jumlah siswa pada kelas XI AKL 1 sebanyak 36 siswa, XI AKL 2 sebanyak 37 siswa dan kelas XI AKL 3 sebanyak 27 siswa.

Setiap ruang kelas terdiri dari siswa yang heterogen. Setiap kelas memiliki siswa yang memiliki tingkat kecerdasan, latar belakang ekonomi, jenis

kelamin yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan pembelajaran di antarkelas kelas menjadi normal. Di antarkelas tidak ada pengkhususan kelas, antara kelas unggul dan kelas reguler.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dan diperoleh kelas XI AK 1 dengan jumlah siswa 36 orang serta XI AK 2 dengan jumlah siswa 37 orang sebagai sampel, kemudian dua kelas ini diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control. Hasil dari undian tersebut diperoleh kelas XI AK 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan kelas XI AK 2 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *pair check*.

## **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 60). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator.

### **3.3.1 Variabel bebas**

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari

dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check*.

### **3.3.2 Variabel terikat**

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain.

Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah *soft skill* siswa.

### **3.3.3 Variabel moderator**

Variabel moderator dengan lambang Z adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas atau terikat. Diduga penugasan proyek dan penugasan portofolio memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan *pair check* dengan *soft skill* siswa.

## **3.4 Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel**

### **3.4.1 Definisi konseptual**

#### **a. *Two stay two stray* (TSTS)**

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan adanya pembagian tugas di dalam kelompok, yaitu dua siswa ditugaskan menjadi pengunjung yang akan menggali informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di dalam kelompoknya untuk memberikan informasi kepada tamunya yang berasal dari kelompok lain. Apabila mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-

masing. Kemudian anggota kelompok mendiskusikan hasil kerja mereka.

b. *Pair check*

Model pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok antar dua orang yang menuntut siswa untuk mandiri dan siswa mampu untuk mengerjakan persoalan. Apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, guru akan bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

c. *Soft skill*

*Soft skill* adalah kemampuan seseorang dalam yang berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) serta kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang sangat menentukan keberhasilan seseorang. *Soft skill* memiliki beberapa karakteristik yaitu kemampuan tanggung jawab, bekerja sama, kejujuran, beradaptasi, toleran, serta kemampuan berkomunikasi.

d. Penugasan

Beberapa jenis penugasan antara lain sebagai berikut.

1. Penugasan proyek

Penugasan proyek merupakan tugas yang guru berikan kepada siswa serta harus diselesaikan menurut jangka waktu tertentu. Penugasan ini dapat berupa penyelidikan yang dilakukan oleh siswa dengan tahapan perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data.

## 2. Penugasan portofolio

Penugasan portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan penugasan kinerja, yang ditentukan oleh guru atau siswa, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar atau kompetensi yang sudah dirumuskan.

### 3.4.2 Definisi operasional

**Tabel 4. Definisi operasional variabel**

Variabel	Indikator	Pengukuran variabel	Skala pengukuran
<i>Soft skill</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan bekerjasama</li> <li>2. Kejujuran</li> <li>3. Tanggungjawab</li> <li>4. Sikap Toleransi</li> <li>5. Kemampuan berkomunikasi</li> <li>6. Kemampuan menyelesaikan masalah</li> </ol>	Melalui observasi	Interval
Model pembelajaran two stay two stray	Perubahan <i>soft skill</i> siswa	Melalui observasi	Interval
Model pembelajaran pair check	Perubahan <i>soft skill</i> siswa	Melalui obsevasi	Interval
Penugasan proyek	Ketercapaian siswa menyelesaikan tugas dalam periode waktu tertentu	Tingkat besarnya hasil penugasan proyek pada amata pelajaran akuntansi	Interval
Penugasan portofolio	Adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan adanya perbaikan dalam setiap tugas	Tingkat besarnya hasil penugasan portofolio mata pelajaran akuntansi	Interval

### 3.5 Jenis Data Dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Jenis data

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dengan skala pengukuran interval yaitu penguasaan materi Akuntansi yang diperoleh dari nilai penugasan serta observasi untuk melihat *soft skill* siswa.

#### 3.5.2 Teknik pengumplan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan pada saat penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran dan teknik penugasan untuk meningkatkan *soft skill* siswa.

### 3.6 Uji Persyaratan Analisis Data

Penelitian ini menerapkan *statistik parametric*. Dalam penggunaan statistik ini, data yang diperoleh dalam penelitian harus memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan terlebih dahulu yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

#### 3.6.1 Uji normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan.

$L_o$  : harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$  : peluang angka baku

$S(Z_i)$  : proporsi angka baku

(Sudjana, 2005: 466)



Kriteria pengujiannya adalah jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya (Sudjana, 2005: 466)

### 3.6.2 Uji homogenitas

Untuk menguji homogenitas digunakan uji *Levene Test* yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari varians populasi yang sama atau sebaliknya. Rumus uji *Levene Test* adalah sebagai berikut.

Rumus :

$$\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2$$

$$\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_1} (\bar{Z}_{ij} - \bar{Z}_i)^2 = (Z_r - \bar{Z}_r)^2 + (Z_{j2} - \bar{Z}_{j2})^2$$

$$W = \frac{(n - k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_1} (\bar{Z}_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa jika harga  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka data sampel akan homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk  $(n_1 - 1; n_2 - 1)$ .

Untuk pengujian homogenitas, peneliti menggunakan aplikasi komputer yaitu SPSS untuk membantu dalam mengolah data .

## 3.7 Teknik Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

### 3.7.1 T-Test dua sampel independent

Terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif sampel independent, yaitu rumus *separated varian* dan *polled varian*.

Rumus:

(*Separated Varians*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*Polled Varians*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X1 = rata-rata hasil penilaian observasi aktivitas belajar siswa yang diajar menggunakan model *two stay two stray* (TSTS)

X2 = rata-rata hasil penilaian observasi aktivitas belajar siswa yang diajar menggunakan model *pair check*

$S_1^2$  = Varian total kelompok 1

$S_2^2$  = Varian total kelompok 2

n1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n2 = Banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2014: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- 1) Apakah terdapat dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- 2) Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1. Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated* varian maupun *polled* varian untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .

2. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varians, dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
3. Bila  $n_1 = n_2$  dan variabel tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varian maupun separated varian dengan  $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$ , jadi bukan  $n_1 + n_2 - 2$ .
4. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes *separated varian*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan  $dk = (n_1 - 1)$  dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

### 3.7.2 Analisis data dua jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan bentuk penugasaan mata pelajaran akuntansi.

**Tabel 5. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

Sumber Variasi	Jumlah kuadrat (JK)	Db	MK	$F_B$	P
Antara A	$JK_A = \sum_{n_A} \frac{(\sum X_A)^2}{N} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum_{n_B} \frac{(\sum X_B)^2}{N} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{Db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \sum_{n_{AB}} \frac{(\sum X_{AB})^2}{N} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$ $JK_A - JK_B$	$Db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{Db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$Db_T \times db_A$ $Db_B - db_{AB}$	$\frac{JK_d}{Db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum_{N} X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

- JKT = jumlah kuadrat total  
 JKA = jumlah kuadrat variable A  
 JKB = jumlah kuadrat variable B  
 JKAB = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B  
 JK(d) = jumlah kuadrat dalam  
 MKA = mean kuadrat variabel A  
 MKB = mean kuadrat variabel B  
 MKAB = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B  
 MKd = mean kuadrat dalam  
 FA = harga Fo untuk variable A  
 FB = harga Fo untuk variable B  
 FAB = harga Fo untuk interaksi variabel A dengan variabel B  
 (Arikunto, 2013:429)

**Tabel 6. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava**

Jika $F_o > F_t$ (1%)	Jika $F_o > F_t$ 5%	Jika $F_o < F_t$ 5%
1. Harga $F_o$ yang diperoleh sangat signifikan	1. Harga $F_o$ yang diperoleh signifikan	1. Jika $F_o$ yang diperoleh tidak signifikan
2. Ada perbedaan mean secara sangat signifikan	2. Ada perbedaan mean secara signifikan	2. Ada perbedaan mean secara tidak signifikan
2. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak	3. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) di tolak	3. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) diterima
3. $P < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $P < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $P < 0,01$ atau $p = 0,01$

(Arikunto, 2013: 451)

### 3.7.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuh pengujian hipotesis, yaitu.

1.  $H_o : \mu_1 = \mu_2$   
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$
2.  $H_o : \mu_1 = \mu_2$   
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$
3.  $H_o : \mu_1 = \mu_2$   
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

4.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$

5.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$

6.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$

7.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$

Kriteria dalam pengujian hipotesis adalah.

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Atau

Terima  $H_0$  apabila  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$  ;  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Tolak  $H_0$  apabila  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$  ;  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Hipotesis 1, 2 dan 3 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalur.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel

independent (separated varian). Dalam pengujian hipotesis kedua rumus

tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS*.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paircheck* pada mata pelajaran akuntansi.
2. Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang diberi penugasan proyek dengan siswa yang diberi penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.
4. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi daripada model pembelajaran tipe *pair check* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran akuntansi.
5. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran akuntansi.

6. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih tinggi daripada penugasan portofolio bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran akuntansi.
7. Ada perbedaan *soft skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih tinggi daripada penugasan proyek bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran akuntansi

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Perbandingan *soft Skill* Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Pair Check* dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMK Negeri 8 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018, maka peneliti menyarankan:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif agar memudahkan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan variatif diharapkan dapat meningkatkan *soft skill* siswa.
2. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan proyek dan portofolio lebih berpartisipasi dalam meningkatkan *soft skill* pada mata pelajaran Akuntansi .
3. Sebaiknya model pembelajaran tipe *two stay two stra* mulai diterapkan serta diberikan teknik penugasan proyek serta penerapan model

pembelajaran *pair check* dengan memberikan teknik penugasan portofolio, karena penerapan model pembelajaran serta teknik penugasan dapat meningkatkan *soft skill* siswa.

4. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan portofolio lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* maupun yang menggunakan model pembelajaran *pair check* agar dapat meningkatkan *soft skill*.
5. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan proyek lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *pair check* maupun yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* agar dapat meningkatkan *soft skill*.
6. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan portofolio dan proyek lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* supaya dapat meningkatkan *soft skill*.
7. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan proyek dan portofolio lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *pair check* agar dapat meningkatkan *soft skill*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Mpdel Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- \_\_\_\_\_ 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfindri, et al. 2011. *Soft Skill untuk Pendidik*. Tk: Baduose Media
- Herdian. 2009. *Model dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Kiara Alifiani
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Huda. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung:Alfabeta
- Kaipa, P & Milus, T. 2005. *Soft Skill are Smart Skills*.  
<http://www.kaipagroup.com>
- Mardatillah. Annisa. 2016. *Think and Grow Success by Soft Skill*. Solo: Aryhaeko Sinergi Persada
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purnomo, Edy. 2015. *Buku Ajar Dasar-dasar dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung.

- \_\_\_\_\_ 2016. *Buku Ajar Dasar-dasar dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Rudi. (2017). *Perbandingan life skill (kecakapan hidup) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op dan two stay two stray dengan mempertimbangkan kecerdasan spiritual pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017*. Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihatini, Etin. 2008. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyantoko, Amat. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Ceck dan Think Pair Share Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel*. Tersedia di <http://ejournalumpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/2257/2119> (diakses 5 januari 2018)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Yulistia, Annisa. (2014). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil E Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Metro Tahun pelajaran 2013*. Universitas Lampung.